

## HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN DIARE TERHADAP BALITA USIA 7-59 BULAN DI DESA PEKONDOH KECAMATAN WAY LIMA KABUPATEN PESAWARAN

Komalasari Komalasari<sup>1\*</sup>, Yunita Anggriani<sup>2</sup>, Yona Desni Sagita<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung

\*E-mail Korespondensi: [jasmine.komalaa@gmail.com](mailto:jasmine.komalaa@gmail.com)

Submitted: 15-05-2025, Reviewer: 26-05-2025, Accepted: 05-06-2025

### ABSTRACT

WHO recommends that newborns be exclusively breastfed for 6 months. In developing countries, infants who are not exclusively breastfed at 0-5 months and not breastfed at 6-23 months may increase the risk of morbidity and mortality due to diarrhea. Diarrhea cases found in Indonesia in 2021 reached 3,690,984 toddlers. The purpose of the study was to determine the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of diarrhea in toddlers aged 7-59 months in Pekondoh Village, Way Lima District, Pesawaran Regency. The type of research used is quantitative research with correlational analytics with a cross-sectional approach with a proportional random sampling technique for toddlers in Pekondoh Village, Way Lima District, Pesawaran Regency. The population in this study was 126 toddlers with a sample of 56 toddlers. Data were analyzed using the Chi-square test. The results showed that there was a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of diarrhea in Pekondoh Village, Way Lima District, Pesawaran Regency, obtained a value of  $p$  value = 0.000. It is recommended that health workers in Pekondoh village improve again in providing counseling on the importance of exclusive breastfeeding to the community, especially to mothers of toddlers in Pekondoh village.

**Keywords:** Exclusive breastfeeding, diarrhea, toddlers 7-59 months old

### ABSTRAK

WHO merekomendasikan agar bayi baru lahir mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan. Di negara berkembang, bayi yang tidak ASI eksklusif pada usia 0-5 bulan dan tidak mendapatkan ASI pada usia 6-23 bulan dapat meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas karena diare. Kasus diare yang ditemukan di Indonesia tahun 2021 mencapai 3.690.984 balita. Tujuan penelitian untuk diketahui Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Terhadap Balita Usia 7-59 Bulan Di Desa Pekondoh Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional dengan teknik proporsional random sampling terhadap balita di Desa Pekondoh Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 126 balita dengan sampel 56 balita. Data dianalisis menggunakan uji Chi square. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare di Desa Pekondoh Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran diperoleh nilai  $p$  value = 0,000. Kesimpulan yang didapatkan bahwa ASI eksklusif menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh balita salah satunya dari bahaya kejadian diare. Disarankan kepada tenaga kesehatan di desa Pekondoh untuk meningkatkan lagi dalam memberikan penyuluhan tentang pentingnya ASI eksklusif kepada masyarakat, khususnya kepada ibu-ibu balita didesa Pekondoh.

**Kata Kunci** : Asi Eksklusif, Diare, Balita 7-59 Bulan

## PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) sangat diperlukan selama masa pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI memiliki nilai gizi lebih tinggi, karena adanya antibodi pada ASI, sel-sel leukosit, enzim dan hormon akan melindungi bayi terhadap infeksi. ASI memiliki nilai gizi lebih tinggi, karena adanya antibodi pada ASI, sel-sel leukosit, enzim dan hormon akan melindungi bayi terhadap infeksi. Penelitian oleh WHO membuktikan bahwa pemberian ASI sampai usia 2 tahun dapat menurunkan angka kematian anak akibat penyakit diare dan infeksi saluran napas akut. Kandungan yang terdapat dalam ASI yang dikatakan sudah sesuai untuk kebutuhan bayi contohnya, seperti terdapat protein yang sangat penting. Selain adanya protein, ASI juga mempunyai kandungan imunoglobulin A (IgA) yang mana memiliki fungsi melindungi saluran cerna bayi dari infeksi (Wijaya, n.d. 2019).

Di negara berkembang, bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif pada usia 0-5 bulan dan tidak mendapatkan ASI pada usia 6-23 bulan dapat meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas karena diare. Diare adalah penyakit yang ditandai dengan bertambahnya frekuensi defekasi lebih dari biasanya (>3 kali/hari) disertai perubahan konsistensi tinja (menjadi cair), dengan/tanpa darah dan/atau lendir (Ibrahim, 2014).

Menurut data WHO tahun 2020, memaparkan data berupa angka pemberian ASI eksklusif secara global, walaupun telah ada peningkatan, namun angka ini tidak meningkat cukup signifikan, yaitu sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020 dari 50% target pemberian ASI eksklusif menurut WHO (Pidianti et al., 2023). Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2021 yaitu sebesar 73,97% (Hardianto et al., 2023).

Sedangkan hasil laporan Riskesdas

Lampung tahun 2022 cakupan bayi mendapat ASI eksklusif di provinsi Lampung sebesar 82,8%, dimana angka ini masih dibawah target yang diharapkan yaitu 87,27% (Lampung, n.d.). Cakupan bayi mendapatkan ASI Eksklusif di kabupaten Pesawaran tahun 2022 sebesar 72,71% dengan target 89,17% (Dinkes Prov. Lampung, 2022).

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2021).

Kasus diare yang ditemukan di Indonesia tahun 2021 pada semua umur mencapai 7.350.708 orang dan pada balita mencapai 3.690.984 orang, sedangkan kasus diare yang dilayani pada semua umur mencapai 2.473.081 orang sebesar 33,6% dan pada balita mencapai 879.569 orang sebesar 23,8%. Menurut (Riskesdas, 2018) terdapat 2.963 penderita diare pada balita. Dan pada kabupaten Pesawaran terdapat 156 penderita diare pada balita. Kasus diare yang ditemukan di puskesmas Kota Dalam menurut data register tahun 2023 ditemukan 218 balita yang mengalami diare. Dan didesa Pekondoh terdapat 52,94% proporsi diare balita.

Inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif membantu anak bertahan hidup dan membangun antibodi yang mereka butuhkan untuk mencegah berbagai penyakit yang sering terjadi pada anak, seperti diare dan pneumonia. Bila bayi tidak diberi ASI Eksklusif memiliki dampak yang tidak baik bagi bayi. Adapun dampak memiliki risiko kematian karena diare 3,94 kali lebih besar dibandingkan bayi yang mendapat ASI Eksklusif. Bayi yang diberi ASI akan lebih sehat

dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula (Olii, 2019). Diare merupakan penyakit yang dapat dicegah dan diobati namun diare yang berlangsung dalam durasi panjang dan terjadi dehidrasi dapat menimbulkan kematian (Olii N., 2019)

Penelitian yang dilakukan (Simatupang et al., 2022) didapatkan Hasil penelitian menunjukkan frekwensi kejadian diare lebih tinggi pada bayi yang mendapatkan susu formula sejak hari pertama 44,0%. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mengalami diare sebesar 54,0% sedangkan bayi yang mendapat ASI Eksklusif hanya 18,6%. terdapat hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada batita dengan nilai  $p = 0,030$ . Hasil uji statistik diketahui bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif beresiko lebih tinggi untuk mengalami kejadian diare (5,125 kali) lebih tinggi dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif.

Temuan yang didapatkan pada survey awal terdapat 6 anak balita yang mengalami diare, didapatkan 4 orang balita usia (12 bulan, 20 bulan, 34 bulan, dan 48 bulan) tidak mendapatkan ASI eksklusif, dan 2 orang balita usia 8 bulan dan 12 bulan mendapatkan ASI Eksklusif. Saat wawancara ibu dari anak balita tersebut menyatakan bahwa anaknya mengalami diare dikarenakan bayi tidak familiar terhadap jenis susu formula dan makanan tambahan yang diberikan. Dan juga faktor peralatan makan balita yang kurang bersih, dan masih sembarangan memberikan makanan tambahan.

Bedasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare Terhadap Balita 7-59 Bulan di Desa Pekondoh kecamatan Way Lima kabupaten Pesawaran.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yaitu dengan analitik korelasional dengan pendekatan

*cross sectional* dengan menggunakan teknik *proporsional random sampling*. terhadap balita di Desa Pekondoh Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. Jumlah populasi dari bulan januari sampai dengan mei tahun 2024 dalam penelitian ini adalah 126 balita dengan sampel 56 balita. Proporsi sampel dari 2 desa  $56/120 = 0,44$ .

Desa	Populasi	Proporsi	Sampel yang diambil
Pekondoh Induk	55	0,44	24
Way Mati	71	0,44	32

Penelitian dilakukan Agustus - September 2024 di Desa Pekondoh Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran uji statistik menggunakan Uji *Chi Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Distribusi frekuensi jumlah balita yang diberikan ASI eksklusif Di Desa Pekondoh Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran**

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	Presentase
ASI Eksklusif	43	76,8%
Tidak ASI Eksklusif	13	23,2%

Berdasarkan table 1 di atas, dapat diketahui bahwa balita yang ASI Eksklusif adalah sebanyak 43 responden (76,8%) sedangkan balita yang tidak ASI Eksklusif adalah sebanyak 13 responden (23,2%).

**Tabel 2. Distribusi frekuensi jumlah balita yang terkena diare Di Desa Pekondoh Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran**

Kejadian Diare	Frekuensi	Presentase
Diare	16	28,6%
Tidak Diare	40	71,4%

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa balita yang pernah mengalami diare adalah sebanyak 16 responden (28,6%) dengan 6 balita ASI eksklusif yang mengalami diare dan 10 balita yang mengalami diare tidak diberikan ASI Eksklusif. Sedangkan balita yang tidak pernah mengalami diare adalah sebanyak 40 responden (71,4%).

### Analisis Bivariat

Hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS versi 16.0 dengan uji *Chi Square* atau *Chi Kuadrat* maka didapatkan output sebagai berikut:

### Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan diare Di Desa Pekondoh Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran

**Tabel 3. Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan diare Di Desa Pekondoh Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran**

Kejadian Diare	Asi Eksklusif		Tidak Asi Eksklusif		Total		P-Value
	n	%	n	%	n	%	
<b>Diare</b>	6	10,73%	10	17,87%	16	28,6%	0,000
<b>Tidak Diare</b>	37	66,04%	3	5,35%	40	71,4%	
<b>Total</b>	43	76,77%	13	23,22%	56	100%	

Menurut Arikunto (2019), jika nilai p value 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dalam penelitian ini didapatkan hasil p value 0,00 sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare terhadap balita usia 7-59 bulan di desa pekondoh kecamatan way lima kabupaten pesawaran.

### PEMBAHASAN

#### Distribusi frekuensi jumlah balita yang diberikan ASI eksklusif Di Desa Pekondoh Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil distribusi frekuensi balita yang diberikan ASI Eksklusif adalah sebanyak 43 responden (76,8%) sedangkan balita yang tidak ASI Eksklusif adalah sebanyak 13 responden (23,2%). Dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI Eksklusif dari responden dalam penelitian ini masih ada yang tdiak diberikan ASI eksklusif.

ASI merupakan nutrisi yang tepat buat bayi. Kandungan ASI sangat dibutuhkan

oleh bayi, dimana bayi usia 0 – 6 bulan telah (Dini Kurniawati; Ratna Sari Hardiani ; Iis Rahmawati, 2020). Pemberian ASI Eksklusif artinya hanya memberikan ASI saja tanpa ada cairan tambahan seperti air putih, air teh, jeruk, susu formula, dan juga tanpa ada makanan tambahan seperti pisang, papaya, nasi, bubur tim, biscuit (Olii, 2019).

Pemberian ASI sangat perlu dilakukan karena memberikan beberapa manfaat yang sangat baik bagi bayi seperti, memberikan kehidupan yang baik dalam proses pertumbuhan maupun perkembangan pada bayi, ASI mengandung antibodi yang melindungi bayi dari serangan penyakit infeksi bakteri, virus, jamur, dan parasit, mengandung komposisi yang tepat karena kandungan yang terdapat pada ASI sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh bayi (Aswan, 2021).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astriana, dkk (2022) “Peningkatan Berat Badan Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Ditinjau Dari



Pemberian ASI". Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Karena ASI eksklusif memiliki banyak manfaat dan kandungannya. Sumber kalori utama dalam ASI adalah lemak. Lemak ASI mudah di cerna dan diserap oleh bayi karena ASI mengandung enzim lipase yang mencerna lemak trigliserida menjadi digliserida, sehingga sedikit sekali lemak yang tidak diserap oleh sistem pencernaan bayi. Sedangkan susu formula tidak mengandung enzim pencernaan seperti lipase dan amilase karena enzim akan rusak bila dipanaskan. Itu sebabnya, bayi akan sulit menyerap lemak susu formula dan menyebabkan bayi menjadi diare serta menyebabkan penimbunan lemak yang pada akhirnya akan berakibat kegemukan (obesitas) pada bayi.

Toshibananda (2020) dalam penelitiannya yang menemukan bahwa masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi mereka karena ASInya tidak cukup, ini perlu dijelaskan kepada ibu bagaimana mengetahui dan cara melihat kecukupan ASI pada bayi serta bagaimana meyakinkan ibu bahwa ASI cukup bagi bayi. ASI tidak hanya memberikan perlindungan dari kondisi infeksi umum pada masa anakanak seperti diare dan radang paru-paru, juga mencegah kondisi alergi seperti asma dan perkembangan obesitas selanjutnya dikemudian hari. Pemberian ASI Eksklusif hingga 6 bulan dan kelanjutan menyusui (lama menyusui) sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi dan bahkan kelangsungan hidup dimasa depan.

Menurut asumsi peneliti, pemberian ASI Eksklusif memiliki peran menyediakan perlindungan terhadap infeksi dan alergi, selain itu juga memacu perkembangan yang memadai dari sitem imunologi bagi balita. Pemberian ASI sebagai makanan yang alamiah terbaik yang dapat diberikan ibu kepada anaknya, dimana komposisi

ASI sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan balita serta pelindung balita dari berbagai penyakit.

### **Distribusi frekuensi jumlah balita yang terkena diare Di Desa Pekondoh Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.**

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil distribusi frekuensi balita yang pernah mengalami diare adalah sebanyak 16 responden (28,6%) dengan 6 balita ASI eksklusif yang mengalami diare dan 10 balita yang mengalami diare tidak diberikan ASI Eksklusif. Sedangkan balita yang tidak pernah mengalami diare adalah sebanyak 40 responden (71,4%). Dapat disimpulkan bahwa balita yang diberi ASI Eksklusif lebih jarang menderita diare dibandingkan dengan balita yang tidak diberi ASI eksklusif.

Diare adalah penyakit yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi buang air besar >3 kali sehari disertai perubahan konsistensi tinja (menjadi lebih cair atau setengah padat) dengan atau tanpa lendir atau darah. Diare yang disebabkan oleh infeksi bakteri merupakan penyebab utama diare, terutama di negara-negara tropis dan berkembang, dan merupakan masalah serius di kalangan anak-anak dan orang dewasa serta bayi dan anak kecil. Mikroorganisme penyebabnya adalah *E.coli*, *Salmonella*, *Shigella*, *Campylobacter jejuni*, *Enterocolitica*, *Vibrio cholera*, dan *Clostridium difficile* (Ariani, 2016).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Simatupang et al (2022) yang juga meneliti hubungan ASI eksklusif terhadap kejadian diare pada batita di kabupaten Tangerang dengan menilai 251 sampel batita didapatkan hasil uji statistik bahwa bayi bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif beresiko lebih tinggi untuk mengalami kejadian diare lebih tinggi dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif. Penelitian ini

juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rusyda dan Ronoatmojo (2021), yang menemukan bahwa kejadian diare lebih besar pada anak yang tidak diberikan ASI eksklusif (13,5%) dibandingkan yang diberi ASI eksklusif (6,6%). Pemberian ASI berhubungan dengan kejadian diare, bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif 1,08 kali lebih tinggi untuk mengalami diare dibandingkan yang mendapat ASI eksklusif. Penyebab lain diare selain tidak diberikan ASI eksklusif yaitu dari kebersihan diri dan makanan, tidak mencuci tangan sebelum makan.

Menurut asumsi peneliti, pemberian ASI Eksklusif memiliki peran menyediakan perlindungan terhadap infeksi dan alergi, selain itu juga memacu perkembangan yang memadai dari sistem imunologi bagi balita. Pemberian ASI yang kurang optimal meningkatkan risiko terkena diare karena ASI dapat memberikan fungsi yang baik dari sistem kekebalan usus pada bayi.

### Analisis Bivariat

#### **Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Terhadap Balita Usia 7-59 Bulan Di Desa Pekondoh Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.**

Hasil penelitian yang dilakukan di desa Pekondoh kecamatan Way Lima kabupaten Pesawaran tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan diare didapatkan hasil  $p$  value 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare terhadap balita usia 7-59 bulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julinar, n.d. (2023) dengan judul Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Di Rsia Banda Aceh didapatkan hasil terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare dengan nilai  $P$ -Value sebesar 0.005 ( $p < 0,05$ ).

Hasil penelitian ini didukung dengan

penelitian yang dilakukan oleh Simatupang et al., (2022) yang juga meneliti hubungan ASI eksklusif terhadap kejadian diare pada balita di kabupaten Tangerang dengan menilai 251 sampel balita didapatkan hasil uji statistik bahwa bayi bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif beresiko lebih tinggi untuk mengalami kejadian diare lebih tinggi dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif dengan nilai  $P$ -Value sebesar 0.030 ( $p < 0,05$ ).

Sistem kekebalan tubuh pada bayi saat lahir masih sangat terbatas dan akan berkembang sesuai dengan meningkatnya paparan mikroorganisme didalam saluran cernanya. Berbagai faktor perlindungan ditemukan didalam ASI, termasuk antibodi IgA sekretori (Siga). Saat menyusui, sIgA berpengaruh terhadap paparan mikroorganisme pada saluran cerna bayi dan membatasi masuknya bakteri kedalam aliran melalui mukosa saluran cerna. Keadaan ini yang menerangkan mengapa menyusui dapat melindungi bayi terhadap berbagai infeksi secara efektif.

Kandungan oligosakarida di dalam ASI merupakan komponen anti infeksi dan anti alergi. Proteksi ASI terhadap infeksi saluran cerna dihubungkan dengan keberadaan mikroflora saluran cerna. Keberadaan bakteri baik di dalam saluran cerna terbukti oleh banyak kajian bermanfaat pada diare, baik yang disebabkan oleh infeksi (bakteri dan virus) maupun untuk pencegahan diare akibat penggunaan antibiotik. Kadar IgA sekresi yang meningkat akibat masukan ASI berpengaruh terhadap sistem pertahanan mukosa saluran cerna terhadap infeksi dengan cara menghambat absorpsi antigen. Bayi yang mendapat ASI, jarang mengalami diare yang berat dan gangguan motilitas saluran cerna (kembung, regurgitasi, muntah). Bayi juga memperlihatkan pertumbuhan yang adekuat (Julinar, 2023).

Pada diare yang disebabkan oleh infeksi Shigella didapatkan hasil bahwa usia,

lokasi tempat tinggal, dan status pemberian ASI mempengaruhi keparahan diare yang disebabkan oleh infeksi *Shigella*. Infeksi protozoa pada saluran cerna secara signifikan lebih rendah pada kelompok bayi dengan ASI dibandingkan dengan kelompok bayi tanpa diberikan ASI. Manfaat tambahan yang meliputi penyediaan kolostrum, yang mana mengandung protein, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral, dan antibodi. Manfaat tambahan yaitu melawan penyakit yang disebabkan oleh bakteri, virus (Kelurahan Ampel et al., 2019).

Kolostrum pada ASI mengandung berbagai komponen yang dapat meningkatkan respon imun dari bayi, diantaranya adalah secretory immunoglobulin A (sIGA), lactoferin dan human milk oligosaccharide (HMO). Protein dalam ASI seperti lactoferin dan lysozime memiliki efek antimikroba. Kandungan pada ASI berupa probiotic mengurangi adanya bakteri patogen melalui mekanisme kompetitif di saluran pencernaan. Semua kandungan tersebut akan mengurangi risiko infeksi bagi bayi yang mendapatkannya (Nurhalizah et al., 2020).

Menurut asumsi peneliti bahwa terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare. Beberapa alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif yaitu karena tidak lancarnya ASI dan ibu memberikan susu formula kepada bayi dan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, dimana ibu sudah memberikan makanan lain selain ASI kepada bayi. Dalam hal ini sangat disarankan pada ibu yang baru melahirkan untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Karena pemberian ASI eksklusif memiliki banyak manfaatnya salah satunya untuk mencegah kejadian diare pada anaknya.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan hasil analisa serta pembahasan tentang Hubungan

Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Terhadap Balita Usia 7-59 Bulan Di Desa Pekondoh Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : Distribusi frekuensi balita yang diberikan ASI Eksklusif adalah sebanyak 43 responden (76,8%). Distribusi frekuensi balita yang pernah mengalami diare adalah sebanyak 16 responden (28,6%). Terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita usia 7-59 Bulan Di Desa Pekondoh Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran dengan nilai  $p$  value 0,00 ( $< 0,05$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani. (2016). *Diare pencegahan dan pengobatan*. Nuh Medika.
- Aswan, Y. (2021). ASI Eksklusif Pendidikan Kesehatan Tentang Pemahaman Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Hamil dan Ibu Menyusui Di Posyandu Desa Aek Lubuk Dan Huta Tonga Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 3(1), 111. <https://doi.org/10.51933/jpma.v3i1.371>
- Dini Kurniawati; Ratna Sari Hardiani ; Iis Rahmawati. (2020). Buku Saku Air Susu Ibu. In *KHD Production* (Vol. 42, Issue 4).
- Dinkes Prov. Lampung. (2022). Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Mi, 5–24.
- Hardianto, Krisna, K., Astuti, S. P., & Susanti. (2023). *PROFIL STATISTIK KESEHATAN 2023 Volume 7, 2023* (Vol. 7). badan pusat statistik.
- Ibrahim, T. J. (2014). Hubungan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Diare Akut Pada Anak Di Rsup Prof Dr. R. D. Kandou. *E-CliniC*, 2(1). <https://doi.org/10.35790/ec1.2.1.2014>

- [.3668](#)
- Jurnal, P., Masyarakat, K., Simatupang, E. J., Novrida, Y., Djami, M. E., Pusmaika, R., Sumiyati, I., Enjelia, D., Romladhoni, A., Kusumawati, I., Kebidanan, A., Tangerang, B. H., Keperawatan, A., & Jakarta, A. (n.d.). *HUBUNGAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BATITA DI KABUPATEN TANGERANG*.
- Kelurahan Ampel, di, Semampir, K., Surabaya, K., & Analinta, A. (2019). *Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Balita The Relationship between Exclusive Breastfeeding and The Incidence of Diarrhea in Toddlers in The Ampel Village, Subdistrict Semampir, Surabaya City 2017*. 4–7. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i1.2019.13-17>
- Kemendes RI. (2021). Rencana Aksi Program Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit. *Rencana AKSI Program P2P, 2021*, 86.
- Lampung, L. P. (n.d.). *LAPORAN PROVINSI LAMPUNG*.
- Nurhalizah, B., Syahrir, L., Simanjuntak, R. Y., Anak, I. K., & Kedokteran, F. (2020). LITERATURE REVIEW HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BAYI USIA 0-12 BULAN. In *Jurnal Kedokteran Methodist* (Vol. 13, Issue 2). <https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/jkm/article/view/673>
- Olii, N. (2019). Perbedaan Peningkatan Berat Badan Bayi 6 Bulan Yang Diberi Asi Eksklusif Dan Susu Formula Di Wilayah Kerja Puskesmas Tapakabupatenbone Bolango. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan ( Jnik )*, 2(1), 52–58.
- Peningkatan Berat, P., Bayi, B., Yang, B., Asi, D., Dan, E., Olii, N., Penelitian, L., Pengabdian, D., Masyarakat, K., & Hasanuddin, U. (2019). *The Difference of weight Gain in 6 Months Old Infants Who Received Exclusive Breastfeeding and Formula Feeding in the Working Area of Puskesmas Tapa of Bone Bolango District*. 2.
- Pidiyanti, P., Ginting, A. S. br., & Hidayani, H. (2023). Pengaruh Pemberian Informasi Melalui Media Whatsapp Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pongok Tahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(9), 3664–3674. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i9.1521>
- Riskesdas. (2018). Riskesdas 2018 Provinsi Lampung. *Laporan Provinsi Lampung Riskesdas 2018, Riset Kesehatan Dasar Lampung 2018*, 598.
- Simatupang, E. J., Novrida, Y., Djami, M. E., Pusmaika, R., Sumiyati, I., Enjelia, D., Romladhoni, A., & Kusumawati, I. (2022). Hubungan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Batita Di Kabupaten Tangerang. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 1730–1737. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i2.4602>
- Wijaya, F. A. (n.d.). *CONTINUING MEDICAL EDUCATION Akreditasi PB IDI-2 SKP ASI Eksklusif: Nutrisi Ideal untuk Bayi 0-6 Bulan* (Vol. 46, Issue 4).